

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK
KANCING GEMERINCING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS XI IPS 1 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
DI SMAN 5 DUMAI**

**Dewi Jayasari
Bedriati Ibrahim
Kamaruddin**

Ilmu Pendidikan, FKIP-Universitas Riau
Jl. Bina Widya KM. 12,5 Pekanbaru

ABSTRAK

Have been [done/conducted] [by] research of class action (PTK) with aim to know the make-up of result learn class student history of XI IPS I SMAN 5 Dumai School Year 2011 / 2012 by using model study of Co-Operative technique Latch Ting-A-Ling. Research [done/conducted] on 14 October until 21 November 2011. Amount of student in research counted 23 people (10 men student and 13 woman student). Research parameter [is] teacher activity, student activity and result learn (absorpsion and complete learn student). Result of research indicate that the amount of activity mean learn [at] cycle of I [is] 19% with category (enough), [at] cycle of II mount to become 32% with category (very good). Amount of mean entire/all student activity to entire/all activity [at] cycle of I [is] 462% (enough), [at] cycle of II mount to become 652,5% (goodness). Result learn in the form of student absorpsion and complete learn student, [at] cycle of I, Post test I 69,78% (Less), [at] post test II mount to become 76,30% (Cukup) with daily restating 78,69% (Enough). While [at] cycle of II, post test I 83,30% (Whether), [at] post test II become 87,39% (Baik) with daily restating 87,08% (Whether). Complete learn cycle student of I [is] 82,60% and cycle of II become 95,65%. From result of research can be concluded that with applying of model study of Co-Operative technique Latch Ting-A-Ling can improve result learn class student history of XI IPS I SMAN 5 Dumai

Keyword : Model Study Of Co-Operative Technique Latch Ting-A-Ling, Result of Learning, History

PENDAHULUAN

Di zaman modern seperti ini, menjadi manusia yang selain mempunyai pribadi yang baik sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku, perlu juga adanya bekal untuk bersaing mencapai kehidupan yang lebih baik, yaitu adanya ilmu dan pendidikan. Manusia dituntut untuk memiliki kompetensi dalam kehidupannya, mampu mengembangkan jati diri dan kemampuan yang dimilikinya, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sejahtera dan maju, selain itu berguna bagi keluarga, masyarakat dan Negara.

Pendidikan adalah suatu proses terhadap seseorang yang berlangsung terus menerus dari sejak kecil sampai menjadi pribadi yang dewasa (Hasbullah, 2006:4). Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Didalam bidang pendidikan tidak terlepas dengan yang namanya Pembelajaran, yaitu usaha-usaha yang dilakukan dalam pendidikan. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa secara aktif, dalam kondisi yang telah ditentukan dan menghasilkan respons dari siswa terhadap situasi belajar. Dalam pembelajaran ini seorang guru sangat besar peranannya guna untuk mencapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Agar pendidikan berjalan dengan baik dan menciptakan anak-anak didik yang cerdas, memiliki kepribadian yang baik dan ilmu yang bermanfaat maka seorang guru sangat penting peranannya.

Guru selain memiliki pengetahuan yang luas, dia juga harus memiliki keahlian untuk menyampaikan ilmunya dengan baik kepada siswa. Agar siswa bisa menerima ilmu yang diberikan guru dengan baik, jelas dan mudah di mengerti dan diingat siswa, serta mengenal jati dirinya. Selain itu seorang guru harus bisa menjadi pedoman bagi anak-anak didiknya, mampu mengelola kelas dengan baik, bisa membimbing siswa, serta mengerti setiap pribadi siswa-siswanya.

Salah satu pelajaran yang turut memberikan peranan dan usaha untuk menciptakan anak didik yang mampu mengenal jati dirinya melalui penemuan nilai-nilai positif yang harus diteladani dan nilai-nilai negatif yang harus ditinggalkan adalah pendidikan sejarah. Hasil pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik berkepribadian kuat, mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya, membuat peserta didik mempunyai alat untuk menyingkap tabir rahasia gerak masyarakat dan dengan sejarah mereka dapat mengetahui hasil-hasil perjuangan sejak zaman dahulu.

Pelajaran sejarah selalu dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, penuh dengan hafalan teori, dan membuat siswa lebih banyak mengantuk diruangan kelas, metode yang digunakan lebih sering dengan metode ceramah, Tanya jawab, mencatat tanpa adanya hal-hal yang menarik yang bisa dilakukan siswa. Melihat dari berbagai pengalaman, observasi dan pengalaman pribadi peneliti sendiri, maka perlu adanya suatu perbaikan, agar pelajaran sejarah tidak lagi selalu seperti itu, harus ada perubahan dalam pendidikan, karena sejarah

sangat penting peranannya dalam kehidupan kita, selain kita bisa menjadi manusia yang berhasil dan sukses, tanpa mengenal sejarah dia tidak akan menjadi pribadi yang tangguh, baik dan mampu menghargai orang lain juga, terutama menghargai setiap perjalanan hidupnya dan sebagai pedoman agar lebih baik di masa yang akan datang.

Penulisan Tugas Akhir ini dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan yang dijumpai oleh peneliti, baik dari pengalaman pribadi peneliti selama duduk dibangku sekolah maupun dalam proses mengajar di kelas. Ada beberapa permasalahan yang terdapat dalam proses belajar mengajar diantaranya: Dalam proses pembelajaran siswa kurang serius dalam mengikuti pelajaran, kurang bersemangat, kurang diminati, karena banyak anggapan bahwa pelajaran sejarah sering kali menjadi pelajaran yang membosankan. Suasana kelas dalam pembelajaran sejarah umumnya kurang mengembirakan, akibatnya anak didik terlihat gerah dan tidak tenang. Guru dalam mengajarkan pelajaran sejarah umumnya cenderung menyajikan sederet informasi yang berupa data seperti nama, tanggal dan kejadian. Anak didik jarang diajak melakukan interpretasi dan mengungkap makna dibalik peristiwa sejarah tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti lebih melihat dan memfokuskan kepada jurusan atau kelas yang sangat dominan dengan ilmu-ilmu sosial yaitu kelas IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Selain harus bisa mengetahui, memahami kehidupan lingkungan sosial, siswa harus mengetahui sejarahnya sendiri, agar bisa menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik yang berpedoman pada sejarahnya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di SMAN 5 Dumai, dimana disekolah ini KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan untuk kelas XI IPS adalah 7,2. Tetapi hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencapai skor tersebut, masih sebagian siswa yang tuntas dengan nilai yang baik, maka tujuan dari pendidikan belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam pelajaran sejarah. Menurut Depdikbud (1994) ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85% dari siswa memperoleh nilai 7,2 atau 72%, artinya siswa baru dapat dikatakan tuntas bila siswa telah mendapat nilai minimal 7,2. Bila siswa memperoleh nilai kurang dari 7,2 dianggap belum tuntas belajar, selanjutnya bagi siswa yang bersangkutan dimasukkan kedalam satu atau dua kelompok tergantung dari jumlah siswa yang belum tuntas belajar. Siswa inilah yang mendapatkan perhatian (fokus) dari guru saat pelaksanaan tindakan pada siklus-siklus berikutnya.

Didalam penelitian ini peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing untuk memperbaiki masalah-masalah sebelumnya terutama pada pelajaran sejarah. Peneliti ingin membuat suasana belajar siswa dengan cara berkelompok dan bekerja sama dalam belajar. Selain untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan kreatif, juga untuk membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab, menghargai orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain dengan baik, berani mengeluarkan pendapat dan ide-ide yang dimiliki, serta minat dan keinginan belajar yang tinggi. Sehingga siswa bisa berhasil mendapatkan nilai yang baik, sesuai dengan yang telah ditentukan.

Menurut Lie (dalam Cooperatif Learning) pembelajaran kooperatif adalah sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerjasama, bergotong royong dalam satu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas akademik. Sistem pembelajaran gotong royong merupakan sistem

pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Teknik kancing Gemerincing yaitu teknik pembelajaran Kooperatif yang menggunakan kancing-kancing sebagai media untuk pola interaksi siswa dalam kelompok belajar.

Disini siswa dituntut untuk bisa menggunakan kancing-kancing yang disediakan guru dengan baik, sesuai dengan langkah-langkah dari teknik kancing gemerincing yang diberikan dan dijelaskan oleh guru di depan kelas. Tujuannya adalah agar siswa tidak pasif, malah tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Siswa juga diminta untuk bisa belajar menggunakan hal-hal yang baru. Karena didalam proses pembelajaran tidak lepas dengan kegiatan mengajar dan belajar. Mengajar dilakukan oleh guru kepada siswa, sedangkan belajar tindakan yang harus dilakukan siswa setelah mendapatkan pengajaran dan pengetahuan dari guru.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1988:31).

Ada hubungan antara belajar dan mengajar, karena proses belajar akan berlangsung dengan baik dan berhasil jika didukung oleh proses belajar yang baik pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang diciptakan dengan sengaja oleh guru sebagai pendidik yang ditunjukkan kepada siswanya sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Dalam proses pembelajaran banyak faktor-faktor juga yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Yang paling utama adalah peranan dari keluarga yaitu orang tua. Jika hubungan orang tua dan anak baik, maka proses belajar juga akan tercipta dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Siswa bisa lebih terbuka dan orang tua bisa memberikan semangat dan membantu anaknya dalam menyelesaikan semua kesulitan dalam belajar. Faktor kesehatan (Jasmani) juga harus dijaga dan diutamakan karna akan berpengaruh pada proses belajar (M. Dalyono, 2009:55-60).

Selain itu ada hubungan hasil belajar dengan model pembelajaran yang digunakan. Jika model pembelajaran yang digunakan tepat, siswa bisa tertarik dan belajar dengan baik maka akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya. Rasa bosan terhadap pelajaran tersebut akan hilang, siswa senang setiap mengikuti pembelajaran, mudah mengingat materi yang diberikan guru, sehingga bersemangat untuk selalu mengikuti pelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Pada Mata Pelajaran Sejarah kelas XI IPS I Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri 5 Dumai”.

Sehubungan dengan judul penelitian diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 5 Dumai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk kecintaan dan meningkatkan minat dalam kegiatan belajar mengajar adalah Pembelajaran Kooperatif teknik kancing gemerincing. Teknik ini dapat memberikan kesempatan

kepada siswa untuk memberikan kontribusi dan pandangannya serta berinteraksi dengan sesamanya, siswa bisa bekerja sama antara satu sama lainnya sehingga semua siswa bisa ikut aktif dalam proses pembelajaran (Lie, 1994).

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan untuk: **1)** Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing, **2)** Untuk mengetahui hasil belajar sejarah setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing pada siswa kelas IX IPS SMAN 5 Dumai.

Maka dari itu, dari penjelasan-penjelasan diatas, masalah-masalah yang umum yang sering terjadi pada pelajaran sejarah, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, dan apakah model pembelajaran yang tepat bisa mempengaruhi hasil belajar siswa dan juga berdasarkan dari tinjauan pustaka, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI. IPS 1 SMAN 5 Dumai pada mata pelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan, sedangkan penelitian adalah sesuatu yang dilakukan guna memperbaiki dari masalah yang ada, agar menemukan sebab, akibat dan cara penyelesaiannya yang baik.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 1 SMAN 5 Dumai yang beralamat di jalan M.Yusuf, teluk makmur Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat 23 siswa, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 sampai dengan selesai.

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan sebagaimana telah dikemukakan pada bab I, maka variabel dalam penelitian ini adalah penerapan metode kooperatif tipe kancing gemerincing dalam proses belajar mengajar IPS di SMAN 5 Dumai. **1)** Model pembelajaran kancing gemerincing merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan kancing-kancing sebagai media untuk pola interaksi siswa dalam kelompok belajar. Dalam banyak kelompok, sering ada anak yang terlalu dominan dan banyak bicara, sebaliknya juga ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan dalam kelompok. Teknik kancing gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta dalam menyalurkan pendapat dan pemikirannya dalam diskusi kelompok. **2)** Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari empat aspek yaitu : tujuan yang ingin dicapai, materi yang dikembangkan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran. (Nana Sudjana, 1989:22)

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi. Setiap siklus dilaksanakan refleksi sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai yaitu untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang telah diberikan, maka dilakukan tes dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari. Dari hasil tes yang diperoleh setiap siklusnya

maka dapat ditetapkan tindakan yang akan dilakukan atau digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memaksimalkan pembelajaran melalui pendekatan model pembelajaran teknik kancing gemerincing.

Pengambilan data dilakukan pada saat penelitian tindakan kelas. Karena penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran, bila dikaitkan dengan judul penelitian “peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kancing gemerincing, maka data yang perlu dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan: 1) Observasi cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan, guna melihat secara langsung objek penelitian. 2) Data tentang aktifitas belajar siswa dan aktifitas guru dengan menggunakan lembaran observasi. 3) Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan melalui hasil observasi pada nilai ulangan harian.

Teknik Analisis data, Data yang didapatkan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa berupa daya serap, ketuntasan belajar, evaluasi serta gambaran aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, langkah-langkah yang akan digunakan untuk mengolah data tersebut sebagai berikut: 1) Aktivitas Guru, a. Cara untuk melakukan analisisnya yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Menetapkan klasifikasi kriteria keberhasilan yang diperlukan yaitu: 4 = Sangat baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang, Jadi jumlah klasifikasi adalah 4, b. Menghitung Interval skor untuk masing-masing klasifikasi dengan rumus:

$$I = \frac{NA-NB}{K} = \frac{(10 \times 4) - (10 \times 1)}{4} = \frac{(40-10)}{4} = 7,5$$

Keterangan:

I = Interval

NA = Nilai Atas

NB = Nilai Bawah

K = Klasifikasi

2) Aktivitas Siswa, a. Cara untuk melakukan analisisnya yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Menetapkan klasifikasi kriteria keberhasilan yang diperlukan yaitu: 4 = Sangat baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang, Jadi jumlah klasifikasi adalah 4, b. Menghitung Interval skor untuk masing-masing klasifikasi dengan rumus:

$$I = \frac{NA-NB}{K}$$

Keterangan: I = Interval

NA = Nilai Atas

NB = Nilai Bawah

K = Klasifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 1 SMAN 5 Dumai yang beralamat di jalan M.Yusuf, teluk makmur Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat 23 siswa, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 sampai dengan selesai. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan dibutuhkan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Untuk memotivasi siswa sebelum mengikuti pembelajaran, guru memberikan siswa beberapa pertanyaan yang menyangkut tentang materi sebelumnya yang bertujuan untuk menggali daya ingat siswa tentang pembelajaran yang telah lalu yang dimiliki siswa. Guru juga memberikan peta konsep mengenai materi pembelajaran yang dapat memberikan informasi singkat dan jelas tentang materi pembelajaran.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing didalam kelas dan hasil belajar siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing. Data penelitian ini diperoleh langsung dari guru dengan melakukan penelitian disekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu dengan mengajar di kelas XI IPS 1 Pada Mata Pelajaran Sejarah. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus.

Untuk memperoleh data bagaimana Keaktifan guru dan siswa selama belajar mengajar berlangsung, penulis menggunakan Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Lembar Observasi Aktivitas Siswa, selain itu hasil dari Post Test dan nilai ulangan siswa di setiap akhir siklus.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini pertemuan I, aktivitas guru dilaksanakan dengan kategori (cukup) dengan nilai 18. Pertemuan II dilaksanakan dengan kategori (cukup) dengan nilai 20. Dengan demikian pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa terlaksana dengan kategori cukup dengan nilai rata-rata dari pertemuan I dan II (19%). Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilaksanakan guru belum sepenuhnya dilakukan secara baik. Begitu juga dengan hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, sedangkan Aktivitas siswa pertemuan I 410 dengan kategori (cukup) dan pertemuan II 514 masih dalam kategori (cukup).

Daya serap pada siklus I ini nilai rata-rata untuk Post tes pertemuan I yaitu 69,78% termasuk pada kategori (kurang) sedangkan post test pertemuan II 76,30% termasuk dalam kategori (cukup). Ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini terdapat 19 siswa dinyatakan tuntas dan 4 orang siswa dinyatakan tidak tuntas. Jadi secara klasikal siklus I ketuntasan belajar siswa dengan persentase 82,60% termasuk kategori (baik). Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 78,69% termasuk dalam kategori (cukup). 4 orang yang termasuk kategori (baik) 17,39%, 13 orang mendapatkan kategori (cukup) 56,52%, dan 2 orang mendapatkan kategori (kurang) 8,69%.

Adapun Refleksi siklus I: 1) guru belum menjelaskan secara terperinci tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 2) Guru masih belum menjelaskan secara ringkas dan jelas tentang materi pembelajaran. 3) Guru belum bisa mengatur dan

membimbing siswa dengan baik dalam membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran. 4) Siswa belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, banyak siswa yang belum siap untuk mengikuti pembelajaran, belum termotivasi dan memahami tujuan pembelajaran. 5) Siswa masih belum benar-benar memperhatikan penjelasan materi pembelajaran yang diberikan guru dan teknik kancing gemerincing. 6) Pada aktivitas no 5 banyak siswa yang belum bisa menerapkannya dengan baik dalam diskusi kelompok. 7) Banyak siswa yang belum berani dan terbiasa dalam membuat kesimpulan diakhir pembelajaran. 8) Daya serap siswa siklus I belum cukup memuaskan dan peneliti harus lebih meningkatkan proses belajar siswa. 9) hasil belajar secara umum sudah mulai mengalami peningkatan, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan secara individu, ini akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Rencana Perbaikan pada siklus II.

1) Guru harus lebih jelas dalam menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. 2) Guru harus lebih aktif dan kreatif dalam menjelaskan materi pembelajaran dan langkah-langkah model pembelajaran kancing gemerincing. 3) Guru lebih aktif dalam membimbing siswa membuat kesimpulan dan kegiatan pembelajaran dengan cara berkeliling ke setiap kelompok. 4) Siswa diharapkan bisa termotivasi dan mengetahui tujuan dari pembelajaran. 5) Siswa harus serius memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi pembelajaran. 6) Siswa harus serius memperhatikan tiap point langkah-langkah model pembelajaran yang diberikan oleh guru. 7) Siswa harus mampu berdiskusi dengan anggota kelompok dan mengeluarkan pendapatnya. 8) Daya serap siswa harus dapat mencapai nilai yang memuaskan. 9) Hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan, siswa harus bisa mencapai ketuntasan belajar.

Hasil pelaksanaan siklus II Aktivitas guru pada pertemuan I siklus II dilaksanakan dengan kategori baik dengan nilai 30. Pertemuan II dilaksanakan dengan kategori sangat baik dengan nilai 34. Dengan demikian pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa terlaksana dengan kategori baik dengan nilai rata-rata dari pertemuan I dan II (32%) telah terjadi peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. aktivitas siswa pertemuan I dengan skor 624 dengan kategori (baik) dan pertemuan II dengan skor 681 masih dalam kategori (baik).

Daya serap pada siklus II ini nilai rata-rata untuk Post tes pertemuan I yaitu 83,30% termasuk pada kategori (baik) sedangkan post test pertemuan II 87,39% termasuk dalam kategori (baik). Ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini terdapat 22 siswa dinyatakan tuntas dan 1 orang siswa dinyatakan tidak tuntas. Jadi secara klasikal siklus I ketuntasan belajar siswa dengan persentase 95,69% termasuk kategori (sangat baik). Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 87,08% termasuk dalam kategori (baik). 14 orang yang termasuk kategori (sangat baik) 60,86%, 1 orang yang termasuk kategori baik 4,34%, dan 8 orang mendapatkan kategori (cukup) 34,78%.

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dalam aktivitas belajar baik guru dan siswa, serta hasil belajar siswa (daya serap, ketuntasan klasikal dan hasil belajar siswa berdasarkan ulangan harian). Tercapainya indikator kerja dan tujuan penelitian yang ditetapkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus II, sehingga penulis tidak melaksanakan siklus berikutnya (siklus III).

Kelemahan-kelemahan pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II, adapun hasil refleksinya adalah:

1) Guru telah mampu menciptakan suasana belajar dengan menggunakan model pembelajaran kancing gemerincing, telah mampu menjelaskan tujuan pembelajaran dengan baik. 2) Guru sudah bisa menjelaskan materi pembelajaran dengan baik. 3) Guru sudah bisa mengontrol dan mengatur proses pembelajaran didalam kelas. 4) Siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. 5) Siswa telah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran kancing gemerincing. 6) Siswa sudah bisa menggunakan model pembelajaran kancing gemerincing dengan baik. 7) Siswa sudah aktif dan berani dalam mengeluarkan pendapat dan membuat kesimpulan diakhir pembelajaran. 8) Daya serap siswa sudah mengalami peningkatan. 9) Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan baik ketuntasan klasikal maupun ketuntasan individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil suatu kesimpulan yaitu: 1) Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama diperoleh dengan skor 18 dengan kategori cukup. Sedangkan untuk pertemuan kedua aktivitas guru meningkat dengan skor 20 masih dengan kategori cukup. Untuk rata-rata aktivitas guru pada siklus I ini adalah (19) dengan kategori cukup. Sedangkan untuk siklus II pertemuan pertama diperoleh skor 30 dengan kategori baik, sedangkan untuk pertemuan kedua aktivitas guru meningkat dengan skor 34 dengan kategori Sangat baik. Rata-rata aktivitas guru pada siklus II ini meningkat dengan skor (32) dengan kategori Sangat baik. 2) Berdasarkan analisis data dari aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama diperoleh skor 410 dengan kategori cukup dan meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 514 dengan kategori cukup. Untuk rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dengan skor 462 dengan kategori cukup. Untuk siklus II aktivitas siswa pertemuan pertama diperoleh skor 624 dengan kategori baik dan meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 681 dengan kategori baik. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dengan skor 652,5 dengan kategori baik. 3) Berdasarkan analisis data, daya serap siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu dengan rata-rata 69,78 dengan kategori kurang dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu dengan skor 76,30 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama rata-rata daya serap siswa dengan skor 83,30 dengan kategori baik, sedangkan pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan skor 87,39 dengan kategori baik. Rata-rata daya serap siswa siklus II adalah 85,34 dengan kategori baik. 4) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 82,60% belum sepenuhnya mencapai target ketuntasan secara klasikal, dan pada siklus II meningkat menjadi 95,65% dan telah mencapai target ketuntasan yang ditetapkan yaitu sekitar 85% siswa yang dinyatakan tuntas dan lulus dengan nilai minimal 72. 5) Hasil belajar siswa pada pra siklus diperoleh rata-rata 61,86 dengan kategori kurang, dan pada siklus I hasil belajar siswa diperoleh dengan skor 78,69 dengan kategori cukup. Sedangkan untuk siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan skor 87,08 dengan kategori baik. 6) Dengan demikian

penerapan model pembelajaran kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMAN 5 Dumai. 7) dengan penerapan model pembelajaran kancing gemerincing dalam pembelajaran sejarah, membuat belajar menjadi lebih efektif dan efisien, siswa lebih mampu aktif dan berperan serta dalam pembelajaran, sehingga tidak ada lagi siswa yang hanya pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Sesuai dengan hasil penelitian dan ditinjau pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut: 1) Model pembelajaran Kooperatif teknik kancing gemerincing dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran Sejarah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Disarankan supaya dapat menerapkan model pembelajaran kancing gemerincing dalam pembelajaran karena model pembelajaran ini dapat digunakan untuk pengembangan pemahaman materi siswa, membuat siswa aktif dalam pembelajaran, serta menimbulkan rasa percaya diri, minat dan motivasi dalam mengikuti pelajaran. 3) Bagi guru yang menerapkan pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing ini, agar dapat mempersiapkan konsep materi pembelajaran secara terencana serta media pembelajaran yang diperlukan, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. 4) Kepada siswa disarankan belajar menggunakan model pembelajaran kancing gemerincing karena model pembelajaran ini sangat membantu menunjang pembelajaran sejarah yang kebanyakan materinya saling berkaitan satu sama lain dan agar siswa mudah mengingat materi pembelajaran yang kebanyakan hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Dalyono M, 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, 2009. *Metode inquiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Sungai Piring, kec. batang tuaka, Kab.indragiri hilirl*. Skripsi tidak dipublikasikan. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Hasbullah, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie Anita, 2004. *Cooperatif Learning mempraktekkan Cooperatif Learningdiruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Ninggih Dwi Ariyani, 2009. *Pengaruh Penggunaan Mode Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VIII SMPN 1 KAMPAR KIRI HILIR*, FKIP. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Purwanto M. Ngalm, 2004. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**.
- Sagala H. Syaiful, 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana Nana, 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aqib Zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.